

## Gambaran pengetahuan dan sikap guru di SMA Katolik Rex Mundi Manado tentang dampak kekerasan seksual terhadap perempuan

Chita Vithea Shella Moningkey\*

Margareth Sapulete, Ronald Ottay†

---

### Abstract:

**Objective:** To reveal the overview of knowledge and outlook of teachers from Rex Mundi Catholic Senior High School in Manado about the outcomes of sexual violence against woman.

**Design:** This is a qualitative descriptive research using Focus Group Discussion (FGD) to explore the participants' knowledge and outlook, and in depth to obtain deep and independent informations about the focused research issue. Location of study was at Rex Mundi Catholic Senior High School in Manado. There were 11 constant teachers of Rex Mundi Catholic Senior High School with the average age of 26 to 58 years old and variety period of teaching experience. All of them were participated in the FGD and seven was picked for the in depth interview.

**Results:** Informants divided the violence against woman in two types: physical and non physical. Knowledge about the variety form of sexual violence was minimal. They claimed that sexual violence is when rape occurs only. Victims are at risk of physical, mental and social impairment. School will perform specific approaches towards students who are victims and perpetrators of sexual violence.

**Conclusion:** The research shows that the informants already had sufficient knowledge about violence against woman in general, but still have lack of knowledge about the sexual violence in particular. However, informants reveal critical outlook about teachers' role in screening for sexual violence victims among students. On the other hand, the school's role in overcoming the outcomes of sexual abuse against students is limited by the school's regulations.

**Keywords:** knowledge, outlook, violence, sexual violence, outcomes of sexual violence, woman, teachers of Rex Mundi Catholic Senior High School in Manado

### Abstrak:

**Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap guru di SMA Katolik Rex Mundi Manado tentang dampak kekerasan seksual terhadap perempuan.

**Desain:** Ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah yang bertujuan untuk menggali pengetahuan dan sikap dari informan, serta Wawancara Mendalam yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara bebas dan mendalam sesuai fokus permasalahan penelitian. Tempat: SMA Katolik Rex Mundi Manado. Peserta: 11 orang pengajar tetap di SMA Rex Mundi dengan rentang usia 26-58 tahun, dengan pengalaman kerja yang bervariasi dipilih untuk mengikuti FGD. Kemudian 7 dari mereka ditentukan untuk diwawancarai secara mendalam.

**Hasil:** Informan membagi kekerasan terhadap perempuan menjadi dua jenis: fisik dan non fisik. Pengetahuan informan tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual masih kurang. Sebagian besar informan berpendapat bahwa kekerasan seksual hanya apabila terjadi pemerkosaan. Sekolah akan memberikan pembinaan dan pendekatan khusus terhadap siswa yang merupakan korban atau pelaku kekerasan seksual.

**Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya informan telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kekerasan terhadap. Namun, pengetahuan tentang kekerasan seksual secara khusus masih kurang. Meskipun demikian, informan memberikan sikap yang kritis tentang peran guru dalam melakukan skrining terhadap siswa korban kekerasan seksual di sekolah. Di sisi lain, peran sekolah dalam menanggulangi dampak yang ditimbulkan terhadap siswa korban kekerasan seksual dibatasi oleh tata tertib sekolah

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap, kekerasan, kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, perempuan, guru di SMA Katolik Rex Mundi Manado

---

\* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: cvithea@yahoo.com

† Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

## Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang mendunia. Jutaan perempuan dewasa maupun anak di seluruh dunia menderita berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim, pelecehan seksual, pemaksaan pernikahan di bawah umur, perdagangan perempuan, dan berbagai bentuk kekerasan fisik serta psikis lainnya.<sup>1</sup>

Data prevalensi global dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan bahwa sekitar 1 dari 3 atau kisaran 35% dari perempuan di seluruh dunia telah mengalami baik kekerasan fisik dan atau seksual dalam hidup mereka.<sup>2</sup> Lebih dari 50% korban pemerkosaan berusia kurang dari 18 tahun saat pertama kali mengalami percobaan tindak pemerkosaan dan atau mengalami tindak pemerkosaan.<sup>3</sup> Presentase terjadinya tindak kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2016 berkisar 30% atau 3.325 kasus.<sup>4</sup> Di Sulawesi Utara, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mencatat sebanyak 350 kasus kekerasan pada perempuan terjadi selama periode waktu Januari 2015 sampai dengan Mei 2016 dan 77% diantaranya merupakan korban kekerasan seksual.<sup>5</sup>

Kekerasan seksual terhadap kaum perempuan baik anak maupun dewasa memberi dampak yang berbeda tiap individu. Mereka yang merupakan korban kekerasan seksual semasa anak-anak lebih rentan akan terjadinya depresi, percobaan bunuh diri, penggunaan narkoba dan miras serta menjadi korban kekerasan seksual saat dewasa.<sup>6</sup> Konsekuensi psikologis berupa gangguan stres pasca trauma juga merupakan hal yang rentan terjadi.<sup>7,8</sup>

Walaupun demikian, masyarakat kurang menaruh perhatian serta memahami benar tentang hal ini. Masyarakat berpandangan bahwa kekerasan seksual merupakan kejahatan terhadap kesusilaan yang menyangkut moralitas semata. Hal inilah yang menjadi penghalang bagi korban dalam memperoleh haknya atas kebenaran, keadilan dan pemulihan.<sup>9</sup>

Intervensi di berbagai kelompok masyarakat terus dilakukan seiring dengan angka kejadian kekerasan terhadap kaum perempuan baik dewasa maupun anak. Sekolah merupakan wadah yang berperan penting karena merupakan tempat dimana peserta didik tidak hanya belajar pendidikan akademik

tetapi juga pendidikan karakter.<sup>10</sup> Sekolah biasanya merupakan tempat pertama untuk melihat bukti adanya tindak penyimpangan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, anak menghabiskan sebagian besar waktunya berada di lingkungan sekolah, sehingga konselor memiliki waktu yang cukup untuk mengamati kejanggalan-kejanggalan yang terjadi.<sup>11</sup>

Guru sebagai pendidik memiliki hubungan langsung dengan peserta didik dalam melakukan intervensi di tahap sekolah sehingga peserta didik dapat memiliki pandangan yang benar seputar kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan terutama dampak yang ditimbulkannya. Seberapa luas pengetahuan akan dampak yang bisa ditimbulkan dari kekerasan seksual akan memberi pemahaman tentang pentingnya pengetahuan dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap guru di SMA Katolik Rex Mundi Manado tentang dampak kekerasan seksual terhadap perempuan.

## Metode

Penulis memilih secara sengaja para informan yang memenuhi persyaratan yang ditentukan serta dianggap mampu menjawab rumusan masalah dan memenuhi tujuan penelitian.

FGD yang melibatkan 11 orang informan digunakan untuk menggali gambaran pengetahuan informan tentang kekerasan seksual, secara khusus dampak yang ditimbulkan, serta sikap mereka terhadap pihak yang berperan dalam upaya pencegahan. FGD berlangsung selama kurang lebih 1,5 jam, dilakukan di dalam satu ruangan yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian informan duduk secara melingkar dan moderator yang merupakan penulis sendiri menanyakan pertanyaan sesuai pedoman FGD terhadap informan. Informan diberikan kesempatan untuk menjawab satu per satu tiap pertanyaan.

Setelah itu, seminggu kemudian dilakukan wawancara mendalam yang melibatkan 7 dari 11 orang yang mengikuti FGD sebagai informan. Wawancara dilakukan di dalam lingkungan sekolah secara bertatap muka dengan harapan suasana menjadi semakin efektif bagi penulis untuk bertanya dan informan bisa dengan leluasa mengungkapkan pengetahuan dan sikap mereka tanpa dipengaruhi jawaban dari pihak lain seperti pada FGD. Durasi wawancara selama 15-20 menit per informan. Pengetahuan berbicara tentang apa saja yang

informan ketahui tentang fokus permasalahan yang ditanyakan, sedangkan sikap adalah pandangan dan ide dari informan berkaitan dengan fokus penelitian.

### Analisis Hasil Penelitian

Semua data yang terkumpul dari hasil FGD dan wawancara mendalam disimpan dalam alat perekam, dan kemudian diolah dengan cara *content analysis*. Pertama, data dirangkup berdasarkan hal-hal pokok yang mengarah kepada tujuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk uraian, disertai dengan teks naratif. Kemudian, berdasarkan informasi yang diperoleh, ditarik satu kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap dari informan.

## Hasil

### Karakteristik Informan

Informan merupakan guru tetap di SMA Katolik Rex Mundi Manado yang lulus sekolah tinggi ilmu guru, di antaranya, guru agama, guru pendidikan kewarganegaraan, guru muatan lokal, guru pembina OSIS dan guru wali kelas. Rentang usia informan dari 26- 58 tahun dengan pengalaman mengajar yang bervariasi. Pendidikan terakhir informan adalah Strata 2 dan sebagian besar Strata 1.

### Domain Pengetahuan

Untuk domain pengetahuan, hal yang ditanyakan kepada informan, meliputi: definisi kekerasan terhadap perempuan, sumber pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual, latar belakang terjadinya kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual dan kekerasan seksual di Indonesia.

#### Definisi Kekerasan terhadap Perempuan

Menurut para informan, pengertian kekerasan terhadap perempuan merupakan segala tindakan yang melampaui batas serta merugikan korban.

*"Kondisi dimana seorang perempuan mengalami perlakuan yang melewati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, bisa secara fisik, psikis, mungkin verbal."*

*"Perilaku yang merendahkan dan melecehkan martabat perempuan."*

#### Sumber Pengetahuan tentang Kekerasan terhadap Perempuan

Para informan dengan mudah mendapatkan pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

*"Menonton televisi, membaca koran, media sosial, dari cerita teman."*

*"Dari media, juga sering dengar di pertemuan ibadah, ada sharing pengalaman hidup dari korban."*

*"Kebanyakan dari media masa, televisi, kadang juga muncul di facebook."*

*"Terus terang di lingkungan sekolah juga ada tindak kekerasan namun tidak fatal."*

*"Pengalaman pribadi karena suami saya menangani masalah trafficking."*

*"Pernah melihat langsung di tetangga."*

*"Secara tidak langsung, saya pelakunya karena tanpa disadari pernah mengucapkan kata-kata kasar pada isteri atau pada rekan perempuan."*

#### Definisi dan bentuk kekerasan seksual

Sebagian informan berpandangan bahwa kekerasan seksual adalah apabila terjadi pemerkosaan dan tindakan fisik seperti pemukulan atau penganiayaan.

*"Yang paling fatal pemerkosaan, setelah itu pemukulan atau penganiayaan."*

Seorang informan yang berpendapat bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual untuk mencari kepuasan.

*"Tindakan laki-laki yang memperlakukan perempuan sebagai objek seksual dengan tindakan seperti meraba untuk mencari kepuasan."*

#### Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan

Empat informan memiliki pandangan yang hampir sama tentang faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan seksual, yaitu faktor pendidikan dan ekonomi. Selain itu, ada juga faktor lain seperti emosi, kehidupan beragama, adat-istiadat dan peradaban, perbedaan pendapat dan karena adanya kesempatan.

*"Faktor emosional seseorang yang tidak rasional, faktor pendidikan dan kehidupan beragama."*

*"Beda pendapat, faktor ekonomi dan faktor pendidikan."*

*"Pendidikan, ekonomi, adat istiadat dan peradaban."*

*"Kesenjangan di tingkat ekonomi, pendidikan, emosional maupun karena adanya kesempatan."*

Ada juga faktor yang terjadi dalam hubungan suami isteri yang diungkapkan oleh informan yang berbeda.

*"Mungkin laki-laki tidak merasa ada kepuasan terhadap pelayanan isteri."*

*"Salah satunya karena tidak jujur."*

*"Biasanya karena laki-laki mungkin kurang dihargai."*  
 Faktor lain adalah pengaruh internet, minuman keras, dan perilaku yang diteladani dari orang yang lebih tua.

*"..pornografi dari internet."*

*"..pengaruh negatif dari internet, dan minuman keras."*

*"Perilaku yang diteladani dari orang yang lebih dewasa."*

#### Dampak terhadap korban kekerasan seksual

Secara umum, informan membagi dampak yang terjadi pada korban kekerasan seksual menjadi dua bagian, yaitu secara fisik dan non fisik.

*"Keharmonisan dalam keluarga akan pudar."*

*"Cacat, luka, trauma, tidak percaya diri, tekanan psikologis, khawatir, bahkan gangguan jiwa."*

*"Trauma yang mendalam bagi korban, kerugian secara fisik, bisa cacat bahkan nyawa melayang."*

Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia

Beberapa informan menyatakan bahwa selain meningkatnya angka kejadian, bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi juga semakin sadis dan menyimpang bahkan melibatkan media sosial sebagai modus kejahatan.

*"Ada siswa perempuan yang lugu, kenalan dengan laki-laki lewat facebook dan janji. Karena tidak dengar-dengaran orang tua dan guru, akhirnya ketemuan dan jadi korban."*

*"Dimana-mana terjadi kekerasan seksual yang sangat sadis dan mengerikan. Seperti yang baru-baru yang saya dengar, sampai dimasukkan barang di alat kemaluannya."*

*"Kejahatan-kejahatan yang terjadi bukan saja di kalangan orang dewasa, tapi juga di kalangan anak-anak bahkan yang masih usia SD."*

#### Domain Sikap

Fokus penelitian yang dibahas dalam domain sikap: sikap terhadap pelaku dan korban seandainya ada siswa/teman/keluarga yang mengalami kekerasan seksual, peran sekolah dan guru dalam mencari tahu kemungkinan adanya siswa korban kekerasan seksual serta perubahan perilaku, dan peran sekolah dalam upaya menaggulangi dampak kekerasan seksual pada siswa.

Sikap terhadap pelaku dan korban seandainya ada siswa/teman/keluarga yang mengalami kekerasan seksual Sebagai orang memiliki hubungan dekat

dengan korban, beberapa informan bersikap emosional.

*"Sebagai manusia tidak luput dari rasa marah dan dendam terhadap pelaku."*

*"Jengkel, kesal, marah"*

Terhadap korban maupun pelaku apabila mereka adalah siswa, beberapa informan mengatakan akan memberikan pembinaan dan pendekatan khusus. Selain itu, ada juga penanganan secara medis dan kerohanian yang akan diberikan. Apabila tindakan yang terjadi terhadap siswa sudah melampaui batas dari peran sekolah dan guru, jalur hukum adalah pilihan yang terbaik.

*"Sebagai pendidik harus mendekati, memberikan arahan pada korban.."*

*"Cek dulu latar belakangnya, kemudian memberikan pembinaan bersama orang tua dan kepala sekolah."*

*"Lakukan pendekatan khusus pada korban supaya tidak malu. Bangkitkan semangat agar tidak benci diri sendiri."*

*"Untuk korban, selain penanganan secara medis, berikan hiburan, mendoakan, dan bawa ke psikiater"*

*"Kalau pemerkosaan sudah masuk rana hukum."*

#### Peran sekolah dan guru dalam mencari tahu kemungkinan adanya siswa korban kekerasan seksual serta perubahan perilaku

Informan menyatakan bahwa akan terjadi perubahan perilaku dari siswa apabila yang bersangkutan mengalami tindak kekerasan seksual, mulai dari perubahan sikap menjadi lebih murung, maupun kehadiran di sekolah yang menurun sehingga akan mempermudah guru untuk menyadari bahwa siswa tersebut mengalami masalah.

*"Melihat kehadiran siswa di sekolah, dan perubahan tingkah laku yang drastis."*

*"Kelihatan dari perilaku, banyak melamun, apalagi kalau sudah tidak masuk sekolah."*

Informan mengatakan bahwa pendekatan pribadi dari guru kepada siswa sangat diperlukan. Guru bukan hanya sebagai pendidik, namun harus bisa menjadi sahabat sehingga siswa bisa terbuka. Selain itu, peran dari guru bimbingan konseling serta komunikasi aktif dengan orang tua juga sangat membantu dalam mencari tahu adanya siswa korban kekerasan seksual.

*"Libatkan guru BK."*

*"Harus diajak cerita dan hubungi orang tua."*

*"Pendekatan pribadi kepada siswa sangat penting. Kita harus bisa menjadi sahabat bagi siswa."*

*Kemudian lewat bimbingan konseling, pendampingan wali kelas, dan komunikasi dengan orang tua."*

*"Melalui bimbingan konseling."*

#### Peran sekolah dalam upaya menaggulangi dampak kekerasan seksual pada siswa

Berdasarkan pada tata tertib sekolah, sebagian informan menyatakan bahwa siswa korban kekerasan seksual harus dikeluarkan dari sekolah, terutama mereka yang mengalami perubahan fisik. Peran sekolah hanya sebagai mediator antara siswa dan orang tua.

*"Kalau sudah terbukti melakukan, akan dikeluarkan dari sekolah."*

*"Kalau siswa perempuan dengan perubahan fisik akan dikeluarkan."*

*"Kalau korban tidak hamil pasti tidak dikeluarkan, tapi kalau hamil pasti diarahkan ke orang tua."*

*"Sesuai dengan tata tertib sekolah, orang tua akan dipanggil untuk mencari jalan keluar. Sekolah hanya sebagai mediator supaya orang tua mengetahui."*

Apabila tidak terjadi perubahan fisik, informan yang berbeda mengatakan bahwa korban akan diberikan pembinaan dan perlindungan.

*"Berikan pembinaan secara emosional dan juga pengobatan bila fisik terluka."*

*"Memberikan perlindungan hukum terhadap siswa, membantu anak ini dalam menghadapi permasalahan."*

*"Pernah ada siswa korban trafficking, jadi kami membari pendampingan khusus secara psikis dan moral."*

## **Pembahasan**

Informan memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengertian dari kekerasan terhadap perempuan karena mampu mendefinisikan sesuai dengan definisi WHO yaitu, tindakan berbasis gender yang membuat penderita menderita secara fisik, seksual dan atau psikologis, baik yang terjadi di publik maupun di kehidupan pribadi.<sup>12</sup> Hal ini berkaitan dengan mudahnya informan memperoleh informasi tentang kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saat ditanya tentang kekerasan seksual secara khusus, tidak ada satu informanpun yang bisa mendefinisikan kekerasan seksual terhadap perempuan secara tepat. Kekerasan seksual bukan hanya terbatas pada tindakan pemerkosaan, pemukulan atau penganiayaan, namun kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan setiap

tindakan seksual, percobaan untuk melakukan tindak seksual, komentar berbau seksual atau rayuan yang tidak diinginkan, tindakan memperdagangkan, segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas seseorang yang dilakukan secara memaksa tanpa memandang situasi.<sup>13</sup>

Terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, didalamnya faktor individu, hubungan, komunitas dan sosial baik dari pelaku maupun korban.<sup>14</sup> Jawaban yang informan berikan telah mencakup tiga aspek yaitu dari faktor individual seseorang, seperti usia muda, emosi yang tidak rasional, rendahnya tingkat pendidikan, minuman keras, dan lain-lain, faktor hubungan, seperti merasa tidak dihargai, ketidakpuasan, juga dari faktor komunitas yaitu adanya kesenjangan di tingkat ekonomi

Korban kekerasan seksual mengalami gangguan kesehatan mental, perilaku dan sosial.<sup>15</sup> Dengan demikian, pernyataan informan bahwa konsekuensi yang bisa terjadi yaitu secara fisik dan non fisik adalah benar. Namun, hanya satu informan yang berpendapat bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan kematian. Selain terjadi trauma yang mendalam, berbagai gangguan kesehatan dapat terjadi pada korban meliputi kesehatan reproduksi, kesehatan mental dan perilaku, dan berbagai gangguan fisik lainnya yang dapat berakibat fatal. Perubahan perilaku merupakan hal yang sering terjadi sebagai dampak terhadap korban kekerasan seksual. Mulai dari terjadinya gangguan pada pola tidur, kecemasan, depresi sampai pada inisiasi bunuh diri.<sup>13,15</sup> Hal ini membenarkan ungkapan dari para informan tentang perubahan perilaku yang akan ditemukan pada korban kekerasan seksual.

Informan memberikan respon yang baik serta menunjukkan sikap turut bertanggung jawab apabila ada siswa atau keluarga yang menjadi korban kekerasan seksual. Mulai dari berusaha mencari latar belakang terjadinya hal tersebut, sampai turut serta dalam memberikan pembinaan dan penanganan secara fisik maupun mental terhadap korban dan pelaku.

Di sisi lain, berdasarkan ungkapan dari informan, menyatakan bahwa peran sekolah dalam menaggulangi dampak terhadap korban adalah terbatas karena tata tertib sekolah yang berlaku. Misalnya, siswa tidak bisa lagi mendapatkan pembinaan dari sekolah karena sudah dalam

keadaan hamil. Bila terjadi hal demikian, korban akan langsung dikembalikan kepada orang tua

## Kesimpulan

Secara umum, pengetahuan informan tentang kekerasan terhadap perempuan sudah cukup karena tidak beranggapan bahwa kekerasan terjadi hanya dari segi fisik saja, namun juga dari segi non fisik. Namun, informan masih beranggapan bahwa kekerasan seksual hanya apabila terjadi pemerkosaan. Hal ini menyatakan informan kurang memiliki informasi tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual. Dalam menggali pengetahuan informan tentang dampak kekerasan seksual, informasi yang didapatkan menyatakan bahwa pengetahuan informan sudah cukup baik. Informan mengetahui bahwa dampak yang terjadi bisa berpengaruh terhadap fisik, mental dan sosial.

Informan bersikap kritis mengenai peran mereka sebagai guru dalam melakukan deteksi dini adanya korban kekerasan seksual. Namun, penelitian ini menjawab bahwa peran guru terhadap penanggulangan dampak pada korban kekerasan seksual hanya terbatas apabila korban tidak mengalami perubahan fisik. Sebaliknya, sekolah hanya sebagai mediator karena dibatasi oleh adanya tata tertib sekolah.

## Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Violence against women. [the health sector responds]. [Geneva]: World Health Organization; 2013.
2. World Health Organization. Violence against women. Januari 2016. [diakses pada 16 Agustus 2016].  
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs239/en/>
3. Yuan NP, Koss MP, Stone M. The Psychological Consequences of Sexual Trauma [dokumen penelitian]. [Harrisburg]: National Resource Center on Domestic Violence; 2011 [diakses pada 18 Agustus 2016].  
[http://www.vawnet.org/applied-research-papers/print-document.php?doc\\_id=349](http://www.vawnet.org/applied-research-papers/print-document.php?doc_id=349)
4. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Lembar Fakta Catatan Tahunan. [catatan tahunan]. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan); 9 Maret 2016 [diakses pada 18 Agustus 2016].  
<http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/>
5. Otonominews. Pemerkosaan marak, sulit darurat kasus kekerasan dan pelecehan. 18 Juni 2016. [diakses pada 12 September 2016].  
<http://m.otonominews.com/read/2385/Perkosaan-Marak-Sulit-Darurat-Kasus-Kekerasan-dan-Pelecehan>
6. Walsh K, Zwi K, Woolfenden S, Shlonsky A. School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. [latar belakang]. [Australia]: John Wiley and sons, ltd; 16 April 2015. [diakses pada 18 Agustus 2016].  
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/14651858.CD004380.pub3/full>
7. Wardhani YF, Lestari W. Gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual dan perkosaan. *Journal Universitas Airlangga*. 2015;20:293-302.
8. Fulks B, Ruggiero JJ, Hanson KJ, Smith RF, Resnick DW, Kilpatrick HS, et al. Sexual assault disclosure in relation to adolescent mental health: Results from the National Survey of Adolescents. *J Clin Child Adolesc Psychol*. 2007;36(2):260-6.
9. Komisi Nasional Perempuan. Kajian Kekerasan Seksual Kenali dan Tangani. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan); 5 Desember 2015 [diakses pada 18 Agustus 2016].  
<http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf>
10. Gray T. Character Education in Schools. [essay]. [Glen Ellyn]: College of DuPage; 2010.
11. Fathiyah KN. Peran konselor sekolah untuk penanganan kekerasan seksual pada anak. *Paradigma*. 2010;09:72-87.
12. Nasution AB, Zen APM. Dokumen f hak-hak perempuan. Dalam: Nasution AB, Zen APM, penyunting. Instrumen internasional pokok hak asasi manusia. Edisi 3. Jakarta: Yayasan Obor; 2006.h.396.
13. Krug EG. World report on violence and health. Volume 1. Geneva: World Health Organization; 2002.h.101-57.
14. Centers of Disease Control and Prevention (CDC). Injury prevention & control: division of violence prevention. 27 Mei 2016. [diakses pada 30 Agustus 2016].  
<http://www.cdc.gov/violenceprevention/sexualviolence/riskprotectivefactors.html>
15. Dube SR, Anda RF, Whitfield CL, Brown DW, Felitti VJ, Dong M, et al. Long-term consequences of childhood sexual abuse by gender of victim. *Am J Prev Med*. 2005;28(5):430